

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Yayasan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Mathlul Huda atau yang disingkat dengan YPPTQMH, berlokasi di jalan Sapuhanda No. 07 Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung adalah sebuah (PONDOK PESANTREN) sebuah lembaga pendidikan yang didirikan Tahun 1993 oleh :

1. Kh. Ahmad Khusyairi Abdillah, Al-Ahafidz dan Hj. Sobiroh
2. Prof.Dr. Kh. A. Rais Abdillah, Al-Hafidz dan Hj. Luqmanati Adnan, Al-Hafidzoh
3. KH. Zuwezi MR
4. KH.Sudarno

Berdiri sejak tahun 1993 dengan luas lahan 8000 M². Berkarakteristik salafiyah modern dan konsentrasi pendidikannya pada program Tahfidzul Qur'an (hafalan Al-Qur'an), ilmu Qur'an (tafsir dan tajwid), ilmu hadits, ilmu akhlak, ilmu fikih, ilmu alat (nahwu-shorof), dan ilmu-ilmu agama yang lain.

VISI

Menjadiikan YPPTQMH Ambarawa Sebagai Pencetak Generasi Qur'ani yang Berilmu, Beriman, Bertaqwa, Berkahlak, Berwawasan, Mandiri dan Modern dalam Bingkai Ahlussunah Wal Jama'ah An nahdiah.

MISI

1. Mencetak Santri Penghafal Qur'an yang Cerdas Berkualitas
2. Meningkatkan Profesionalitas Pendidikan pada Lembaga Pendidikan Formal dan Nonformal
3. Mengembangkan Ilmu yang Amaliyah dan Amal yang Ilmiah
4. Meningkatkan Sikap Cerdas, Terampil, Rapi dan Teliti
5. Menciptakan Santri yang Aktif, Kreatif, Informatif, Komunikatif dan Dapat di Andalkan

B. Hasil Penelitian

Pengambilan data dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidul Qur'an pada tanggal 17 Mei 2024 dengan jumlah sampel 78 responden yang didapatkan dengan menggunakan teknik Total Sampling. Dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan, data kemudian disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi meliputi analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan analisis uji *Chi Square* yang dapat dilihat dalam penjelasan berikut ini :

1. Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk melihat distribusi frekuensi dari tiap-tiap variabel yang diteliti antara lain karakteristik umum responden meliputi usia, usia pertama saat menstruasi dan lama menstruasi. Variabel independen yaitu tingkat pengetahuan personal *hygiene* sedangkan variabel dependen yaitu perilaku remaja putri saat menstruasi, penjelasan dari tiap-tiap variabel dapat dilihat pada penjelasan berikut:

a. Karakteristik Responden Usia

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan
Usia pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran
Tahun 2024

Usia	Frekuensi	Presentase %
12-15 tahun	42	53,8
16-18 Tahun	36	46,2
19-22 Tahun	0	0
Jumlah Total	78	100

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 12-15 tahun sebanyak 42 responden (53,8%) dan usia 16-18 tahun sebanyak 36 responden (46,2%).

b. Karakteristik Responden Usia Menstruasi Pertama

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan
Usia Awal Saat Menstruasi pada Remaja Putri di Pondok
Pesantren Tahfidzul Quran Tahun 2024

Usia	Frekuensi	Presentase %
11 Tahun	13	16,7
12 Tahun	27	34,6
13 Tahun	24	30,8
14 Tahun	13	16,7
15 Tahun	1	1,3
Jumlah Total	78	100

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui persentase tertinggi menstruasi pertama di usia 13 tahun sebanyak 24 responden (30,8%) dan terendah di usia 15 tahun 1 responden (1,3%).

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menstruasi

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menstruasi pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Tahun 2024

Lama menstruasi	Frekuensi	Presentase %
4 Hari	2	2,6
5 Hari	10	12,8
6 Hari	19	24,4
7 Hari	47	60,3
Jumlah Total	78	100

Pada tabel 4.3 diketahui bahwa responden paling banyak menstruasi selama tujuh hari yaitu 47 responden (60,3%) dan paling sedikit menstruasi selama empat hari 2 responden (2,6%).

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Personal

Hygiene

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Personal *Hygiene* pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Tahun 2024

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase %
Kurang	67	85,9
Cukup	7	9,0
Baik	4	5,1
Jumlah Total	78	100

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa persentase tertinggi terdapat pada pengetahuan kurang sebanyak 67 responden (85,9%).

e. Karakteristik Responden Berdasarkan Perilaku Remaja Saat Menstruasi

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Perilaku Remaja Saat Menstruasi pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Tahun 2024

Perilaku	Frekuensi	Presentase %
Kurang	66	84,6
Cukup	6	7,7
Baik	6	7,7
Jumlah Total	78	100

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa persentase tertinggi terdapat pada perilaku kurang sebanyak 66 responden (84,6%).

2. Analisis Bivariat

Untuk melihat hubungan antara tingkat pengetahuan personal *hygiene* dengan perilaku remaja saat menstruasi Di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran maka digunakan uji statistik *Chi Square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0.05$ atau interval kepercayaan $p < \alpha 0.05$. Maka ketentuan bahwa koping stres responden TB paru mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kepatuhan minum obat apabila nilai $p < \alpha 0.05$.

Tabel 4.6
Hubungan Tingkat Pengetahuan Personal Hygiene dengan Perilaku Remaja Saat Menstruasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Tahun 2024

Pengetahuan	Perilaku						Jumlah		P Value
	Kurang		Cukup		Baik				
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Kurang	67	85,9	0	0	0	0	67	85,9	0,000
Cukup	0	0	7	9,0	0	0	7	9,0	
Baik	0	0	0	0	4	5,1	4	5,1	
Jumlah	67	85,9	7	9,0	4	5,1	78	100	

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa responden yang tingkat pengetahuan kurang dengan perilaku kurang sebanyak 67 responden (85,9%), sedangkan responden yang pengetahuan cukup dengan perilaku cukup sebanyak 7 responden (9,0%). Dan responden yang pengetahuan baik dengan perilaku baik sebanyak 4 responden (5,1%). Berdasarkan uji statistik uji *Chi-Square*, diperoleh nilai $p = 0,000$ atau $p < 0,05$. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang personal *hygiene* dengan perilaku remaja saat menstruasi.

C. Pembahasan

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Hasil penelitian diperoleh jumlah responden terbanyak di usia 15 tahun yaitu 42 responden (53,8%). Menurut Ahyani & Dwi (2018), tahapan masa remaja meliputi remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir. Remaja awal adalah remaja yang berusia antara 12- 15 tahun. Remaja tengah adalah remaja yang berusia antara 16-18 tahun. Remaja akhir adalah remaja yang berusia antara 19-21 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan dengan Purwaningrum (2017), yang menyatakan sebagian besar karakteristik subyek dalam penelitian yaitu remaja tengah 52 (92,9%) responden.

Peneliti berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa periode perkembangan manusia dimana pada masa ini terjadi suatu perubahan

baik secara psikologis, biologis dan sosial, perubahan terjadi di mulai saat remaja mengalami menstruasi. Sering kali remaja mengabaikan pentingnya berperilaku sehat terutama dalam menjaga organ kewanitaan agar terhindar dari berbagai penyakit yang sering di jumpai di organ kewanitaan.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Menstruasi Pertama

Pada hasil penelitian di dapatkan hasil bahwa kelompok responden untuk kategori tertinggi menstruasi pada usia 12 tahun sebanyak 27 responden (34,6%). Umur anak perempuan mulai mendapat menstruasi sangatlah bervariasi. Kecenderungan bahwa saat ini anak mendapat menstruasi yang pertama kali pada umur muda. Pada saat berumur 12 tahun menstruasi pertama kali, tapi ada juga yang 8 tahun sudah mengalami haid pertama. Umur untuk mencapai fase terjadinya menarche dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain: gizi, sosial, ekonomi, dan lain sebagainya. Salah satu hal yang mempengaruhi kejadian menstruasi dini pada remaja adalah faktor lemak tubuh. Kelebihan asupan lemak dalam tubuh akan mengakibatkan penimbunan lemak sehingga akan mengalami berat badan yang berlebih. Lemak adalah salah satu zat gizi yang sangat diperlukan dalam tubuh untuk pembentukan hormon reproduksi seperti estrogen dan progesteron yang memicu munculnya menstruasi secara dini.

Studi epidemiologi menunjukkan bahwa usia menarche dalam berbagai dunia semakin cepat. Di Amerika Serikat dan Eropa Barat, terjadi penurunan usia menars antara tahun 1840 - 1970. Kecenderungan ini melambat pada 20 tahun terakhir. Pada tahun 2001, usia rata-rata menars di Amerika Serikat adalah sekitar 12,8 tahun. Pada penelitian di Norwegia, penurunan usia menars juga menurun secara tajam antara tahun 1840-1950, yaitu dari usia 17 tahun menjadi 13,3 tahun. Usia menarche pada remaja putri di negara berkembang terjadi antara usia 12-13 tahun. Indonesia sendiri berada di urutan ke- 15 dari 67 negara dengan penurunan usia menarche mencapai 0,145 tahun perdekade.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka menurut peneliti tentang usia menarche yang bermacam-macam tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya keadaan gizi, lingkungan dari remaja tersebut, dan status ekonomi dari orangtua, misalnya makanan yang bergizi tinggi akan lemak dari protein hewani akan meningkatkan kadar estrogen yang mempengaruhi pertumbuhan hormon reproduksi, lingkungan dari tiap remaja tersebut misalnya pergaulan bebas karena munculnya pergaulan tersebut yang timbul dari efek dunia luar dapat menyebabkan seorang remaja akan gampang tergoda dengan lawan jenisnya sehingga memicu kematangan reproduksi, status sosial ekonomi seorang remaja dari kalangan ekonomi rendah akan berdampak pada makanan yang dikonsumsi contohnya mereka makan seadanya tanpa memikirkan kandungan gizinya, sebaliknya

remaja dari kalangan yang ekonomi tinggi mereka mudah memakan mendapatkan makanan yang disukainya karena dapat didukung dengan pendapatan yang diperoleh.

Peneliti juga berasumsi bahwa faktor usia dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan. Usia menunjukkan kematangan fisik, kematangan psikis dan kematangan social yang dapat membentuk pola pengetahuan dan mempengaruhi proses belajar remaja. usia sangat mempengaruhi perawatan organ genetalia saat menstruasi Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Irianti, 2021) yang menyebutkan faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu umur, tingkat pendidikan dan pengalaman.

c. **Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menstruasi**

Dari hasil distribusi frekuensi responden yang memiliki waktu menstruasi tertinggi yaitu selama 7 hari sebanyak 47 responden (60,3%). Berdasarkan penelitian (Aryani, 2010 dalam islamy 2019) Pola menstruasi normal berlangsung setiap 21 – 35 hari sekali, adapun lama hari menstruasi dapat berlangsung selama 3 – 7 hari.

Jika seorang wanita tidak mengalami kehamilan, maka siklus menstruasi akan terjadi setiap bulannya. Umumnya siklus menstruasi pada wanita yang normal adalah 28-35 hari dan lama haid antara 3-7 hari. Siklus menstruasi pada wanita dikatakan tidak normal jika siklus

haidnya kurang dari 21 hari atau lebih dari 40 hari (Sinaga et al., 2017).

Berdasarkan data (Riskesdas (2010) dalam Deviliawati (2020)) menyebutkan, sebagian besar (68 persen) perempuan di Indonesia berusia 10-59 tahun melaporkan haid teratur dan 13,7 persen mengalami masalah siklus haid yang tidak teratur dalam satu tahun terakhir. Adapun alasan yang dikemukakan perempuan 10-59 tahun yang mempunyai masalah siklus tidak teratur antara lain masalah KB (5,1%) seperti KB suntik yang menyebabkan siklus haid tidak teratur. Terdapat 2,9 persen menyatakan karena menjelang menopause dan yang telah menopause. Kurang dari 0,5 persen melaporkan karena sakit seperti kanker leher rahim, myom dan sakit lainnya, serta 2,8% karena hamil atau nifas atau habis keguguran, yang menjawab lainnya seperti stress, banyak pikiran sebesar 5,1 persen.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian lama durasi menstruasi pada remaja dapat berlangsung selama 3 – 7 hari dengan pola menstruasi normal berlangsung setiap 21 – 35 hari sekali.

d. **Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Personal**
Hygiene

Dari hasil distribusi frekuensi didapatkan bahwa sebanyak 78 responden (100%) diketahui persentase tertinggi terdapat pada tingkat

pengetahuan yang kurang sebanyak 67 responden (85,9%) dan terendah terdapat pada pengetahuan baik sebanyak 4 responden (5,1%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh azzarah (2020) bahwa siswa dengan pengetahuan yang rendah lebih banyak daripada yang memiliki pengetahuan yang tinggi. Hal ini sesuai dengan teori tingkat pengetahuan responden yang baik tentang menstruasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang melatar belakangnya. Faktor tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh : usia, pendidikan, sosial ekonomi, informasi, pengalaman atau pekerjaan, dan budaya.

Responden dalam penelitian ini paling banyak umur 12 tahun. Pada umur 12-17 tahun, termasuk pada kategori remaja awal dimana pengetahuan tentang menstruasi telah di dapatkan dalam mata pelajaran IPA. Pengetahuan responden tentang menstruasi sangat penting dimiliki oleh remaja putri, hal ini akan berpengaruh terhadap perilaku responden dalam menghadapi menstruasi. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Mubarak bahwa tingkat pengetahuan merupakan domain bagi seseorang untuk melakukan tindakan sehingga pengetahuan responden yang cukup baik akan mempengaruhi personal *hygienenya* saat menstruasi.

Hasil berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunirah(2022) tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Personal Hygiene Terhadap

Perilaku Remaja Puteri Saat Menstruasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 113 responden mayoritas memiliki pengetahuan tidak baik terkait personal hygiene saat menstruasi yaitu sebanyak 65 responden (57,5%), dan minoritas responden memiliki pengetahuan personal hygiene baik yaitu sebanyak 48 responden (42,5%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulina Gultom (2021) yang berjudul Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Personal Hygiene Saat Menstruasi di SMP Swasta Bahagia Jalan Mangan I No.6 Mabar Kecamatan Medan Deli Provinsi Sumatera Utara, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang personal hygiene saat menstruasi kategori mayoritas remaja memiliki pengetahuan cukup yaitu 19 orang (63%), sedangkan minoritas remaja memiliki pengetahuan kurang yaitu 4 orang (13,3%). Menurut asumsi peneliti pengetahuan responden cukup disebabkan karena responden kurang membaca buku tentang personal hygiene, kurang mendapatkan informasi tentang personal hygiene maupun penyuluhan dari tenaga kesehatan. Hal ini sejalan dengan teori bahwa Penyuluhan kesehatan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan atau usaha menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu. Dengan kata lain, adanya penyuluhan tersebut diharapkan dapat membawa akibat terhadap perubahan pengetahuan.

Menurut asumsi peneliti pengetahuan responden cukup disebabkan karena responden kurang membaca buku tentang personal hygiene, kurang mendapatkan informasi tentang *personal hygiene* maupun penyuluhan dari tenaga kesehatan tentang cara *personal hygiene* saat menstruasi yang baik dan benar, kapan harus mengganti pembalut dan cara mencuci pembalut. Hal ini sejalan dengan teori bahwa penyuluhan kesehatan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan atau usaha menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu. Dengan kata lain, adanya penyuluhan tersebut diharapkan dapat membawa akibat terhadap perubahan pengetahuan. Kurangnya pengetahuan tentang *personal hygiene* saat menstruasi ini banyak dialami oleh remaja yang baru mengalami masa awal menstruasi (*Menarche*) (Humairoh F, 2018). Wanita atau remaja yang memiliki pengetahuan yang luas mengenai *personal hygiene* pada saat menstruasi akan mempunyai risiko yang lebih rendah untuk terkena ISR bila dibandingkan dengan wanita yang mempunyai pengetahuan yang masih kurang. Peningkatan pengetahuan *personal hygiene* saat menstruasi sejak dini dapat membantu mengurangi angka kejadian infeksi saluran reproduksi (Gustina & SN,2015).

e. **Karakteristik Responden Berdasarkan Perilaku Remaja Saat Menstruasi**

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase tertinggi terdapat pada perilaku kurang yaitu sebanyak 66 responden (84,6%). Personal

hygiene saat menstruasi kemungkinan besar dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi (Handayani, 2018).

Perilaku remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat menghambat remaja dalam melakukan suatu tindakan atau perilaku, yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor penguat. Perilaku seseorang atau remaja tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi dan nilai-nilai dari orang yang bersangkutan. Selain itu ketersediaan fasilitas dan perilaku petugas kesehatan terhadap kesehatan akan mendukung dan memperkuat terbentuknya suatu perilaku (Notoatmodjo, 2018).

Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Diah, Putri&winda (2019) tentang “ Perilaku Remaja Putri dengan Personal Hygiene saat Menstruasi di SMA Etidlandia Medan tahun 2018” berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak melakukan tindakan Personal Hygiene sebanyak 27 responden (60,0%), sedangkan responden yang melakukan personal hygiene sebanyak 18 responden (40,0%). Pada umumnya, perilaku dapat ditinjau secara sosial yaitu pengaruh hubungan antara organisme dengan lingkungannya terhadap perilaku intrapsikis yang mana proses-proses dan dinamika mental/psikologis yang mendasari perilaku serta biologis yang merupakan proses-proses dan dinamika yang syaraf-faali (neural-fisiologis) yang ada dibalik suatu perilaku.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunirah (2022) tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Personal Hygiene Terhadap Perilaku Remaja Putri Saat Menstruasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 113 responden mayoritas memiliki perilaku tidak baik terkait dengan personal hygiene saat menstruasi yaitu sebanyak 59 responden (52,2%), dan minoritas responden memiliki perilaku personal hygiene baik yaitu sebanyak 54 responden (47,8%).

Menurut asumsi peneliti, pada umumnya remaja sudah mengetahui secara umum tentang pentingnya personal hygiene. Hanya saja remaja putri tidak tahu atau tidak melakukan personal hygiene secara prentif seperti Membersihkan alat kelamin atau kemaluan dengan air bersih dari arah depan ke belakang, mengganti pembalut yang baik adalah ketika terdapat gumpalan darah pada permukaan pembalut.

2. Analisa Bivariat

a. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Personal Hygiene

Berdasarkan hasil penelitian yang di dapatkan di Pondok pesantren Tahfidzul Quran Ambarawa diketahui bahwa dari 78 responden (100%), Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa responden yang tingkat pengetahuan kurang dengan perilaku kurang sebanyak 67 responden (85,9%), sedangkan responden yang pengetahuan cukup dengan perilaku cukup sebanyak 7 responden (9,0%). Dan responden

yang pengetahuan baik dengan perilaku baik sebanyak 4 responden (5,1%). Berdasarkan uji statistik uji *Chi-Square*, diperoleh nilai $p = 0,000$ atau $p < 0,05$. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku personal *hygiene*.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardianti, Nandya & Hery Ernawati (2019) tentang “Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Personal Hygienen saat Menstruasi pada Remaja Putri Di SMP Negeri 2 Ponorogo” mengatakan bahwa perilaku seseorang terhadap kesehatan memang ditentukan oleh pengetahuan dan berbagai faktor lain dan pengetahuan baik tersebut berdampak pada perilaku personal hygiene yang positif.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dengan nilai $p = 0,000$ atau $p < 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku personal hygiene. Oleh karena itu peneliti memiliki asumsi bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang personal hygiene saat menstruasi maka semakin tinggi juga seseorang untuk menerapkan personal hygienenya saat menstruasi dan begitu sebaliknya.

3. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian adalah suatu kelemahan dan hambatan yang dihadapi oleh peneliti dalam melakukan penelitian, Adapun keterbatasan yang dialami dalam penelitian ini yaitu peneliti menggunakan pendekatan

cross-sectional dimana peneliti melakukan pengumpulan data hanya satu kali pada satu titikwaktu dan tidak ada tindak lanjutnya.